

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Islam merupakan agama yang bersifat universal yang diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran islam bersifat menyeluruh dan relevan sepanjang masa. Seluruh umat muslim beranggapan bahwa islam adalah agama yang akan selalu sesuai konteks zaman, waktu dan tempat. Hal ini karena islam pasti selalu berkaitan dengan kitab sucinya yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an inilah yang menjadi pegangan hidup umat muslim yang isinya selalu sesuai dengan konteks apapun dalam semua bidang dan lini kehidupan meskipun dengan perkembangan zaman.

Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai pendorong perubahan, pembebas masyarakat yang tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim, serta penggerak masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Namun dalam konteks pribadi, Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai obat, penawar dan pemberi solusi untuk orang-orang yang sedang ditimpa musibah, kesedihan, ataupun masalah hidup lainnya. Ketika seseorang membaca dan meresapi ayat-ayatnya tersebut, maka jiwa yang sebelumnya gelisah menjadi tenang. Di sisi lain ada juga orang yang menjadikan surat atau ayat tertentu sebagai obat untuk penyakit fisik. Salah satu surat yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit adalah surat Al-Fatihah (Junaidi, 2015). Fungsi-fungsi tersebut terealisasi melalui interaksi umat islam dengan teks-teks Al-Qur'an, baik melalui bacaan, hafalan, pemahaman, maupun pengamalan.

Namun tidak semua umat islam memiliki akses yang sama terhadap Al-Qur'an. Saah satunya adalah kelompok tunanetra yang mengalami tantangan dalam mengakses Al-Qur'an secara langsung. Dalam konteks ini, kehadiran mushaf Al-Quran Braille menjadi sebuah bentuk konkret dari

konsep *living Qur'an*, yaitu bagaimana teks Al-Qur'an hidup, dihayati, dan dipraktikan dalam kehidupannya oleh komunitas tunanetra. *Living Qur'an* dalam bentuk Al-Qur'an Braille menjadi bukti nyata bahwa Allah tidak hanya hadir dalam sebuah teks saja, tetapi mampu menjangkau mereka yang memiliki keterbatasan inderawi.

Penghargaan tertinggi kepada manusia merupakan hal utama dan menjadi prinsip dalam islam. Penghargaan yang tidak dibatasi oleh suku, ras, warna kulit, kebangsaan, dan agama. Misalnya nilai-nilai persamaan, persaudaraan, dan kemerdekaan merupakan nilai-nilai universal islam yang berlaku untuk seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 70:



وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahan Kemenag 2019

*Artinya: "Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."*

Sebagai khalifah yang menjalankan fungsinya, maka manusia harus mengerti hak-hak dasar yang melekat pada dirinya seperti kebebasan, persamaan, perlindungan, dan sebagainya. Hak tersebut bukanlah dari pemberian seseorang, organisasi, atau negara, tapi anugerah dari Allah yang sudah dibawanya sejak lahir ke dunia ini. Hak-hak itulah yang kemudian disebut dengan Hak Asasi Manusia. Hal ini berlaku untuk semua manusia termasuk penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu lama. Penyandang disabilitas juga mengalami hambatan dalam lingkungan

untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan persamaan hak (UUD No. 8 tahun 2016).

Di Indonesia ini setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama, tidak ada pembeda antara seseorang yang sehat secara fisik dengan orang berkebutuhan khusus. Hanya saja metode pembelajarannya yang berbeda. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berisi “setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan” (UUD 45, Pasal 31, Ayat 1).

Al-Quran menegaskan bahwa penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang setara dihadapan Tuhan. Al-Qur’an berlaku untuk semua umat manusia termasuk kaum disabilitas. Allah telah menyebutkan beberapa term tentang disabilitas diantaranya dalam surat An-Nur: 61 Allah menyebutkan kata *a’ma* (tunanetra) dan *a’roj* (tunadaksa). Lalu dalam surat ‘Abasa Allah menyebutkan term *a’ma* saja. Hal tersebut cukup menunjukkan eksistensi disabilitas dalam Al-Qur’an.

Q.S. An-Nur:61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا  
عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ  
بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ  
بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ  
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَاسْلُمُوا عَلَى

أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ

تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahan Kemenag 2019

*Artinya: "Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti."*

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Terjemahan Kemenag 2019

*Artinya: "Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pincang, dan orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimasukkan oleh-Nya ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Akan tetapi, siapa yang berpaling, dia akan diazab oleh-Nya dengan azab yang pedih."*

Ayat ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dengan mereka yang memiliki fisik normal. Maka mereka harus diperlakukan setara dan diterima secara baik tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial (Muntaha, 2017).

Q.S. 'Abasa:1-11

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ  
فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤ أَمَا مَنِ اسْتَعْنَى ۝٥ فَآنتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا  
يَزَّكَّى ۝٧ وَأَمَا مَنِ جَاءَكَ يُسْعَى ۝٨ وَهُوَ يَخْشَى ۝٩ فَآنتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۝١٠ كَلَّا  
إِنهَا تَذَكُّرَةٌ ۝١١

Terjemahan Kemenag 2019

1. Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling
2. Karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya.
3. Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa)
4. atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya?
5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy),
6. engkau (Nabi Muhammad) memberi perhatian kepadanya.
7. Padahal, tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman).
8. Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),
9. Sedangkan dia takut (kepada Allah),
10. Malah engkau (Nabi Muhammad) abaikan
11. Sekali-kali jangan (begitu)! Sesungguhnya (ajaran Allah) itu merupakan peringatan.

Ayat-ayat tersebut secara jelas menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dengan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Maka sudah seharusnya mereka diperlakukan secara sama dan diterima tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial.

Al-Qur'an sebagai petunjuk umat islam yang hadir tidak hanya dalam bentuk teks, tetapi juga melalui berbagai medium sesuai kebutuhan

umatnya yang disebut dengan *living Qur'an*. Bentuk nyata dari *living qur'an* adalah kehadiran qur'an braille bagi penyandang disabilitas khususnya tunanetra. Ditengah keterbatasan penglihatan, para penyandang disabilitas netra memiliki hak untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam hadir tidak hanya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai petunjuk hidup yang membumi dalam berbagai dimensi kehidupan. Dalam perspektif kajian *living qur'an*, Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik yang hidup dalam keseharian umat Islam. Salah satu bentuk konkret dari *living qur'an* dapat ditemukan dalam upaya mengakses, membaca, dan memahami Al-Qur'an oleh kalangan difabel, khususnya penyandang tunanetra.

Penyandang tunanetra memiliki keterbatasan dalam mengakses mushaf Al-Qur'an versi cetak yang lazim digunakan oleh mayoritas muslim. Untuk menjembatani hal tersebut, hadir mushaf Al-Qur'an dalam bentuk Braille, yang memungkinkan mereka membaca dan menghafal Al-Qur'an secara mandiri. Namun, pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an tetap menjadi tantangan, mengingat tidak semua penyandang tunanetra memiliki akses terhadap tafsir atau bimbingan yang memadai.

Salah satu surat dalam Al-Quran yang sangat populer dan mempunyai keistimewaan adalah surat Al-Fatihah. Setiap orang yang mengaku dirinya muslim pasti mengetahui tentang bunyi surat Al-Fatihah termasuk kaum penyandang disabilitas. Surat Al-Fatihah ini dianggap penting untuk keseharian setiap pribadi seorang muslim. (Hasbiallah, 2006). Surat Al-Fatihah dianggap sebagai *Ummul Kitab* (induk Al-Quran) karena mencakup pokok pokok ajaran islam yang mendasar. Surat Al-fatihah dianggap sangat penting karena surat ini selalu digunakan setiap harinya dalam ibadah sholat. Surat Al-Fatihah juga dipercaya sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit dan dipercaya sebahai obat ruqyah.

Dalam perspektif resepsi, sebagaimana dikembangkan oleh Navid Kermani, interaksi antara manusia dengan teks Al-Qur'an adalah bukan proses yang tunggal (Zayd, 2002). Resepsi adalah proses pemaknaan yang bersifat personal, kontekstual, dan performatif, dimana setiap individu membangun makna berdasarkan pengalaman hidup, kondisi sosial, dan latar budaya mereka. Maka dari itu, resepsi surat Al-Fatihah melalui Al-Qur'an Braille akan menghasilkan pemahaman yang khas dan mencerminkan pengalaman spiritual mereka.

Dari segi mental juga para psikologis menyatakan bahwa sebagian besar penyakit psikologis seperti depresi disebabkan oleh perasaan tidak puas dan tidak terima terhadap kenyataan dan situasi yang ada pada dirinya. Seringkali para penyandang disabilitas merasa terpuruk dan terasingkan karena kekurangan yang mereka miliki. Hal ini yang menyebabkan para penyandang disabilitas menjadi depresi dan berfikir untuk tidak melanjutkan hidup (Aminatuzzuhriyah, 2019).

Mengembalikan mental dan kepercayaan diri mereka bukanlah hal yang mudah, bahkan meyakinkan diri mereka untuk tetap menjalani kehidupan dengan amanah sebagai penyandang disabilitas. Hal ini hanya bisa dilakukan jika seseorang dapat mengambil hikmah atas apa yang terjadi pada dirinya. Namun, ada banyak ide dari orang-orang yang peduli terhadap penyandang disabilitas dan sesama penyandang disabilitas yang ingin mengembalikan semangat dan kepercayaan diri mereka. Pada akhirnya, lahirlah komunitas-komunitas, yayasan, dan perkumpulan sesama penyandang disabilitas yang mendukung dan menghidupkan kembali kehidupan kaum disabilitas terutama mereka yang mengalami tunanetra.

Selain itu, penting juga untuk melihat bagaimana santri tunanetra tidak hanya menjadi objek dalam sistem pendidikan keagamaan, tetapi juga memiliki agensi dalam memilih, mengakses, dan memaknai ajaran Al-Qur'an secara aktif. Dalam hal ini konsep agensi dan otonomi memberikan perspektif yang memperkuat tentang pemahaman bahwa penyandang

disabilitas memiliki kapasitas untuk menentukan arah kehidupan spiritual mereka secara mandiri. Pesantren tahfidz Sam'an Darus Shudur yang didirikan oleh seorang tunanetra di Bandung adalah salah satu contoh nyata bahwa kaum disabilitas sangat diperhatikan.

Pesantren tahfidz Sam'an Darus Shudur adalah sebuah Lembaga pendidikan yang didirikan oleh seorang tunanetra muslim. Program utama dari lembaga ini adalah program Takhasus yaitu yang fokus menghafal Al-Qur'an, dan juga program Mubalighin yaitu menghafal Al-Qur'an dibarengi dengan pembelajaran lainnya. Keprihatinan atas banyaknya insan tunanetra muslim dan tingginya angka buta huruf Al-Qur'an Braille di Indonesia menginspirasi Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur untuk melahirkan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an Braille.

Berangkat dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang **RESEPSIAL- QUR'AN SURAT AL-FATIAH MELALUI AL-QUR'AN BRAILLE PADA KOMUNITAS DISABILITAS NETRA DI PESANTREN TAHFIDZ TUNANETRA SAM'AN DARUSHUDUR (Studi *Living Qur'an*).**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana cara pesantren Sam'an Darushudur membantu komunitas tunanetra dalam membaca surat Al-Fatihah melalui Qur'an Braille?
2. Bagaimana makna surat Al-Fatihah diterima dan diresapi oleh komunitas tunanetra di pesantren Sam'an Darushudur dalam kehidupan sehari-harinya?
3. Bagaimana Agensi dan otonomi religius santri tunanetra tercermin dalam proses resepsi mereka terhadap surat Al-Fatihah?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan peran pesantren Sam'an Darushudur dalam memfasilitasi komunitas tunanetra dalam membaca surat Al-Fatihah

2. Untuk mengetahui penerimaan surat Al-Fatihah oleh komunitas tunanetra di Pesantren Sam'an Darushudur.
3. Untuk menganalisis santri tunanetra menampilkan agensi dan otonomi religius dalam proses resepsi terhadap surat Al-Fatihah

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Dari aspek akademik penelitian ini berfungsi sebagai pembelajaran ilmu baru tentang pembelajaran Qur'an Braille dan pemahaman surat Al-Fatihah bagi penyandang tunanetra.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberi masukan kepada lembaga islam dalam membangun ruang belajar Al-Qur'an yang inklusif dan untuk mengangkat suara dan pengalaman tunanetra muslim yang seringkali tidak terlihat.
3. Dari segi kepustakaan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi Pustaka islam yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Al-Qur'an merupakan sebuah dokumen untuk semua umat manusia, bahkan disebut juga sebagai petunjuk bagi semua manusia, tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau kondisi fisik seseorang. Menurut Nasr Hamid abu Zayd Al-Qur'an itu tidak bisa secara sendirian membangun peradaban manusia. Pembangunan peradaban manusia itu terjadi ketika adanya dialektika antara manusia dengan realita, maka dihasilkan nilai-nilai Qur'ani.

Hal ini menjadikan kita perlu melihat aspek keberquranan masyarakat dari sisi pemahaman aplikasi terhadap Al-Qur'an atau isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Yakni tidak hanya menempatkan Al-Qur'an sebagai bahan bacaan saja seperti yang telah diyakini oleh umat islam bahwa membacanya saja sudah mendapat pahala. (Musbikin, 2016)

Selain budaya Qur'ani yang berorientasi pada teks bacaan saja, sekarangpun marak sekali budaya qurani yang berfokus kepada perilaku masyarakat dengan keberadaan Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hijr: 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”

Pemahaman makna Al-Qur'an tidak hanya untuk orang yang normal saja, tetapi juga berlaku untuk para penyandang disabilitas khususnya bagi tunanetra di Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur Bandung. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia tanpa memandang kondisi fisik ataupun sosialnya. Surat Al-Fatihah juga dipilih penulis dalam penelitian ini karena Al-Fatihah sebagai *ummul kitab* yang memiliki posisi sentral dalam beribadah, utamanya dalam solat. Namun tidak semua muslim memiliki akses yang sama terhadap pemahaman dan pengalaman keagamaan, terutama para komunitas difabel.

Komunitas difabel netra menghadapi tantangan dalam mengakses bacaan Al-Qur'an secara langsung. Maka disinilah peran Al-Qur'an Braille menjadi signifikan sebagai medium aksesibilitas terhadap teks Al-Qur'an. Namun, akses terhadap Al-Qur'an saja belum tentu menjamin pemahaman dan penghayatan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana mereka memahami dan menghidupkan isi Al-Qur'an tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Adanya fasilitas lembaga Al-Qur'an khusus tunanetra itu menjadi salah satu *Living Qur'an* atau Al-Quran yang hidup dimasyarakat.

*Living Qur'an* sederhananya adalah teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat. *Living Qur'an* juga bisa diartikan sebagai kajian ilmiah mengenai fenomena yang berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an di sebuah tempat atau komunitas tertentu. Kehadiran Al-Qur'an Braille ini tidak

menjadi wujud nyata dari teks Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat penyandang tunanetra. Braille tidak hanya sebagai sarana baca saja, tetapi menjadi medium spiritual dan ruang pertemuan mereka dengan firman Allah. *Living qur'an* digunakan untuk menjembatani pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak hanya hidup dalam teks saja, tetapi juga dalam praktik sosial budaya dan spiritual.

Namun interaksi dengan Al-Qur'an melalui Al-Qur'an Braille tidak serta merta menciptakan pemahaman yang sama. Setiap individu memiliki latar belakang dan ruang batinnya masing-masing. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk menggali bagaimana resepsi komunitas tunanetra terhadap surat Al-Fatihah, surat yang menjadi inti dan pembuka dalam Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori resepsi dari Navid Kermani dan teori agensi dan otonomi dari Tom Shakespeare. Teori resepsi Navid Kermani untuk menelaah bagaimana proses pemaknaan dan penghayatan surat Al-Fatihah, sedangkan teori agensi dan otonomi Tom Shakespeare untuk memahami bagaimana santri tersebut bertindak secara mandiri dalam membentuk makna religius walaupun dalam keterbatasan visual.

Navid kermani berpandangan bahwa interaksi antara manusia dan Al-Qur'an adalah pengalaman yang bersifat spiritual, estetis, dan performatif. Ia menolak pandangan bahwa makna Al-Qur'an bersifat objektif dan statis. Makna dibentuk secara aktif oleh pembaca dalam ruang pengalaman dan kesadarannya masing-masing.

Ahmad Rafiq (Rafiq,2014) menjelaskan bahwa dalam memahami resepsi Al-Qur'an terdapat tiga dimensi utama yang dapat digunakan sebagai kerangka analisis, yaitu:

1. Resepsi Eksegis

Eksegis secara bahasa berarti penjelasan atau penafsiran suatu teks atau bagian dari teks. Secara historis, penafsiran pada zaman Yunani kuno melakukan eksegis untuk menjelaskan oracle atau

nubuatan Tuhan kepada manusia. Oleh sebab itu eksegis pada umumnya digunakan untuk teks atau kitab suci suatu agama.

Dalam konteks Al-Qur'an, eksegis berarti proses dan hasil penafsiran tekstual khususnya penafsiran kitab suci. Berdasarkan hal tersebut, resepsi eksegis adalah tindakan menerima Al-Qur'an sebagai teks yang menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui interpretasi.

Resepsi fungsional ini menjelaskan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an khususnya surat Al-Fatihah berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya surat tersebut dijadikan sebagai do'a, terapi spiritual, atau penyembuhan penyakit.

## 2. Resepsi Estetis dan Spiritual

Resepsi estetis dan spiritual ini mengkaji bagaimana surat Al-Fatihah ini dipahami secara inderawi dan batiniah. Meskipun penyandang tunanetra tidak membaca langsung dengan melihat, tetapi interaksi melalui Al-Qur'an Braille dapat menghasilkan keindahan spiritual tersendiri.

## 3. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional ini menjelaskan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an khususnya surat Al-Fatihah berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Resepsi fungsional ini mencakup performatif sehingga penerimaan fungsional terhadap Al-Qur'an menghasilkan tindakan tertentu sesuai pembaca. Misalnya surat tersebut dijadikan sebagai do'a, terapi spiritual, atau penyembuhan penyakit.

Namun demikian, dalam konteks penyandang disabilitas, khususnya disabilitas netra, pemaknaan Al-Qur'an tidak terlepas dari kondisi sosial, psikologis, dan struktural yang membentuk pengalaman mereka. Disinilah teori agensi dan otonomi dari Tom Shakespeare berperan. Tom Shakespeare mengkritik bahwa pendekatan disabilitas yang memandang komunitas difabel sebagai objek belas kasihan, ia menekankan bahwa penyandang

disabilitas adalah subjek yang memiliki kapasitas untuk membuat keputusan, bertindak mandiri, dan membentuk makna dalam kehidupan mereka.

Dengan menggunakan teori ini, penulis berupaya untuk menunjukkan bahwa santri tunanetra bukan penerima pasif dari ajaran agama, melainkan mereka memiliki agensi religius yaitu kemampuan untuk memilih, memahami, dan mengekspresikan keyakinan mereka secara aktif. Dalam teori Navid Kermani juga penulis dapat menggali secara mendalam bagaimana komunitas tunanetra tidak hanya mengakses mushaf Al-Qur'an, tetapi juga dapat membangun pengalaman keagamaan yang Khas.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan uraian mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan masalah yang sejenis. Sejauh ini ada beberapa artikel penelitian tentang penyandang disabilitas ini.

Artikel jurnal tahun 2024 yang ditulis oleh Faricha Cahya Fajrianti dan Kholila Mukaromah dengan judul Resepsi Fungsional Surat Al-Fatihah di Kalangan Disabilitas Sensorik Rungu Wicara Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah bagaimana mereka meresepsi surat Al-Fatihah secara fungsional. Resepri mereka terhadap surat Al-Fatihah adalah mereka menjadikan surat Al-Fatihah ini sebagai pertolongan dan petunjuk agar para santri dapat memahami dan menghayati pembelajaran terutama pada kajian makna Al-Qur'an. Selain itu surat Al-Fatihah ini digunakan sebagai amalan wirid sehari-hari mereka (Fajrianti dan Mukaromah,2024).

Artikel jurnal tahun 2022 yang ditulis oleh Moh. Azwar Hairul dengan judul Resepsi Al-Qur'an dalam Budaya Tuli: Studi Kommunitas Gerkatin Gorontalo. Fokus penelitian ini adalah bagaimana mereka meresepsi Al-Qur'an. Hasil dari penelitiannya adalah resepsi Al-Qur'an pada komunitas tunarungu disana dilakukan dengan dua hal. Pertama mereka ikut serta dalam kajian rutin malam jumat dan kedua melalui hafalan

surat-surat pendek melalui buku Tutorial Islami isyarat Al-Qur'an (Hairul, 2022).

Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021 yang ditulis oleh Syahrul Pebriandi dengan judul Penggunaan Al-Qur'an Braille digital oleh jamaah tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin Serpong. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analitik. Fokus penelitian ini adalah bagaimana praktik penggunaan Al-Qur'an Braille digital digunakan oleh jamaah tunanetra. Dari hasil penelitiannya yang dilakukan dengan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi, jamaah tunanetra menggunakan Al-Qur'an Braille digital untuk keperluan hafalan, mengoreksi bacaan, memahami terjemah dan tafsir, serta mendengarkan murottal. Akan tetapi dalam penggunaannya, banyak tunanetra yang tidak bisa lepas dari Al-Qur'an Braille biasa, karena faktanya Al-Qur'an Braille digital hanya untuk mengoreksi bacaan saja (Pebriandi, 2021).

Skripsi IAIN Parepare tahun 2024 yang ditulis oleh Muhammad Faisal dengan Judul Strategi Dakwah pada Anak Difabel Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Kecamatan Soreang Kota Parepare. Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi dakwah pada anak difabel. Hasil penelitiannya menyatakan strategi dakwah yang tepat untuk anak difabel adalah dengan pendekatan humanistik (Faisal, 2024).

Skripsi UIN Sunan Kalijaga tahun 2020 yang ditulis oleh Egi Prayoga dengan judul Resepsi Al-Qur'an Pada Tunanetra: Studi *Living Qur'an* Pada Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan triangulasi. Adapun hasil penelitiannya adalah resepsi terhadap Al-Qur'an memunculkan beberapa makna, yaitu makna objektif yang terlihat bahwasanya Al-Qur'an merupakan Kalam Ilahi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril sebagai pedoman untuk seluruh umat manusia, tidak terkecuali bagi

mereka yang mengalami hambatan penglihatan (tunanetra). Sehingga, hal tersebut menjadi sebuah stimulan untuk bersemangat mempelajari, menghayati, mengamalkan kandungan, serta menghafal Al-Qur'an. Makna ekspresif, terlihat bahwasannya Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu Allah SWT yang selalu sesuai dengan keadaan zaman, pedoman hidup, penyempurna kitab terdahulu, dan sumber ilmu pengetahuan. Sedangkan, makna dokumenter, terlihat bahwa Al-Qur'an merupakan kitab kepedulian terhadap difabel tunanetra. Kemudian, sebagai kitab penyelamat kehidupan. Bahkan, adanya Al-Qur'an menjadi salah satu prasyarat untuk menduduki jabatan di ITMI (Prayoga, 2020).

Skripsi IIQ Jakarta tahun 2022 yang ditulis oleh Salsabila Qur'atun Abidah dengan judul Resepsi Disabilitas Tunanetra Terhadap Al-Qur'an (Studi *Living Qur'an* di Yayasan Al-Ikhwan Surakarta). Dalam penelitian ini, penulis mengkaji resepsi penyandang tunanetra terhadap Al-Qur'an serta ingin menggali makna simbolik dari resepsi mereka dan mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an Braille. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan studi field research yang berbasis studi *living Qur'an*. Penelitian ini memuat 9 informan yang terdiri dari 1 ketua pengurus yayasan, 2 pengajar tunanetra, 1 wali siswa tunanetra, dan 5 peserta didik tunanetra di Yayasan Al-Ikhwan Surakarta. Hasil dari penelitiannya yaitu, pertama resepsi dalam aspek informatif yaitu kajian rutin setiap hari ahad minggu keempat bersama anggota yayasan, dari aspek performatif diantaranya tradisi atau amalan-amalan, ritual bacaan-bacaan dan ayat-ayat tertentu yang dijadikan sebagai doa. Kedua, makna simboliknya yaitu sebagai media ibadah, media belajar, media murajaah, meningkatkan keimanan. Ketiga, faktor pendukungnya adalah dukungan dan nasihat sekitar, fasilitas, dan cara mengajar gurunya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah minat dan semangat belajar siswa yang menurun semenjak pandemi dan cara kemampuan siswa yang berbeda-beda (Abidah, 2022).

Sesuai dengan tinjauan penulis bahwa telah ada beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian penulis, maka hal ini mempermudah penulis untuk menjadikan penelitian terdahulu sebagai rujukan. Tetapi untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu maka perbedaannya ada di objek kajiannya. Sejauh ini penulis tidak menemukan penelitian dengan penelitian yang lebih spesifik dengan penelitian ini yaitu bagaimana resepsi surat Al-Fatihah pada komunitas tunanetra melalui Al-Qur'an Braille di Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darus Shudur Bandung.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan ini ditujukan untuk mempermudah para pembacadalam menelaah isi kandungan yang ada didalamnya. Skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

**BAB I:** Berisi tentang pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Berisi landasan teori. Dalam bab ini berisi pemaparan tentang metode *living Qur'an*, teori resepsi Navid Kermani, tinjauan tekstual dan kontekstual surat Al-fatihah, serta dinamika pembelajaran Al-Qur'an Braille.

**BAB III:** Bab ini membahas tentang metode penelitian yang berisi sumber, jenis data, metode penelitian, Lokasi, Teknik pengumpulan data, serta analisis data.

**BAB IV:** Bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, mencakup model pembelajaran Al-Qur'an Braille dan bagaimana resepsi kaum difabel pada Al-Qur'an surat Al-Fatihah di Pesantren Tahfidz Tunanetra Darushudur Bandung.

**BAB V:** Bab ini berisi penutup, yang mengandung Kesimpulan dan saran.